

**NILAI PENDIDIKAN, SOSIAL, BUDAYA, DAN RELIGIUS  
NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA**

**Oleh**

**Sri Herlina**

**Mulyanto Widodo**

**Email: [sriherlina.pascasarjana@gmail.com](mailto:sriherlina.pascasarjana@gmail.com)**

**Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Abstract**

The purpose of this study was to describe the value of education, social, cultural, and religious in *Laskar Pelangi* novel by Andrea Hirata. This research used qualitative descriptive design. Educational values research findings in the novel *Laskar Pelangi* was essentially an attempt by the author to help readers realize the values it has. Social value was the lessons learned from social behavior such as attitudes towards events that occur in the vicinity that has to do with others, ways of thinking, and community social relations between individuals. Cultural values Belitong load of everyday citizens, and also about the diverse ethnic and cultural activities in Belitong. The religious value of the load; In terms of life outwardly, as well as the whole human self in total in its integration relationship to God. Furthermore, the findings are discussed in a comprehensive manner to be implied as teaching materials (Student Worksheet) for junior high school.

**Keywords:** value (educational, social, cultural, religious), novel, students' worksheets.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif. Temuan hasil penelitian Nilai Pendidikan di dalam novel *Laskar Pelangi* pada kahikatnya merupakan upaya penulis untuk membantu pembaca menyadari nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai budaya memuat tentang keseharian warga Belitong, kemudian juga tentang beragam etnis dan kegiatan kebudayaan yang ada di Belitong. Nilai religius memuat tentang; segi kehidupan secara lahiriah, serta keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan terhadap Tuhan. Selanjutnya hasil temuan dibahas secara komprehensif untuk diimplikasikan sebagai bahan ajar (Lembar Kerja Siswa) untuk sekolah menengah pertama.

**Kata kunci:** nilai (pendidikan, sosial, budaya, religius), novel, lembar kerja siswa.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa dalam penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Aminuddin (2010:57) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001:61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, karya sastra tidak hadir dengan kekosongan budaya. Karya sastra dapat memanfaatkan data dalam sosial kehidupan masyarakat. Kemudian dengan kreativitas pengarang mengolah data dan fakta tersebut menjadi karya imajinatif dengan menggunakan bahasa yang khas (bahasa sastra). Karya imajinatif itu, merupakan interpretasi pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat disekelilingnya. Hal itu didasari bahwa kehidupan sosial masyarakat merupakan sumber kreativitas pengarang untuk menghasilkan karya sastra. Berangkat dari permasalahan kehidupan itulah, maka

kesusasteraan bukan hanya sekedar seni semata melainkan kesusasteraan sebagai suatu kehidupan yang diciptakan. Kesusasteraan tidak hanya menghubungkan kehidupan tetapi kesusasteraan adalah kehidupan itu sendiri.

Penulisan sebuah karya sastra dapat mengambil nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dari kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat pengarang. Kenyataan nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius kehidupan masyarakat tersebut sudah barang tentu tidak diangkat secara utuh. Maksudnya, kenyataan-kenyataan tersebut sudah diolah sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas pengarang. Rahmanto (2005:73) menyatakan bahwa peristiwa yang diangkat pengarang tidak hanya meliputi peristiwa fisik, tetapi juga peristiwa-peristiwa kejiwaan dan konflik yang terjadi baik konflik lahir maupun konflik batin. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau ditengah masyarakat dan lingkungannya, seorang pengarang akan menulis respons-respons nilai-nilai sosial masyarakat melalui karya sastra menurut apa yang dilihat di lingkungan sosial kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat pengertian bahwa antara karya sastra dengan sosial kehidupan masyarakat tempat pengarang tinggal memiliki kaitan yang erat. Itulah sebabnya Grebstein dalam Damono (1984:4) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang

telah menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, maka jelaslah kehidupan karya sastra tidak begitu saja lepas dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Hal ini berarti bahwa ada faktor sosial budaya masyarakat yang menyebabkan karya sastra itu lahir. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra.

*Laskar Pelangi* merupakan salah satu karya imajinatif yang berisi tentang kehidupan manusia. Novel ini bercerita tentang kehidupan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Sepuluh anak itu adalah: Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan Harun. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama, dari kelas I SD sampai kelas IX SMP, dan mereka menyebut diri mereka sebagai *Laskar Pelangi*.

*Laskar Pelangi* adalah sebuah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Alasan dipilihnya novel *Laskar Pelangi* sebagai objek kajian penelitian adalah (1) Persoalan yang diangkat dalam novel *Laskar Pelangi* berkisar pada perilaku-perilaku Lintang yang tangguh, tidak mudah putus asa, kritis, mempunyai imajinasi yang tinggi, cerdas, mandiri, seorang anak yang suka membaca buku, dan pribadi yang optimis dalam menghadapi banyak persoalan, baik dengan dirinya

maupun dengan orang lain. Kepribadian tokoh Lintang ini dapat dilihat melalui perilaku-perilakunya. (2) Dilihat dari segi penceritaannya, novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah novel yang mampu mengangkat citra pendidikan khususnya bangsa Indonesia yang belum baik, di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini. (3) Penulis ingin mengetahui pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut.

Demikian pula halnya dengan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tidak akan lepas dari nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat novel tersebut dibuat, yaitu masyarakat Belitung (Bangka Belitung). Pemilihan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan kajian penelitian tesis ini karena Andrea Hirata adalah seorang penulis yang tergolong masih baru tetapi hasil karya sastranya (*Laskar Pelangi*) menjadi karya sastra yang sangat fenomenal mampu bersaing dengan karya sastra para sastrawan Indonesia yang telah lama berkiprah di dunia kesastrawanan. Dia juga bukan penulis yang berasal dari lingkungan sastra yang selalu tunduk dengan pada selera pasar. Selain itu karya-karyanya dari segi stilistik yang sangat menarik, mengungkapkan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut.

Berkaitan dengan sosial budaya, peneliti mengemukakan penelitian yang relevan dengan judul *Multiculturalism and Contemporary British Fiction: Londonstani and The*

*Islamist*. Yang dilakukan oleh Adriano Elia sebagai landasan berpikir dalam jurnal internasional volume 3, no 1. Elia merumuskan bahwa munculnya Islam Radikal telah menyebabkan penulis Inggris dan Eropa menyatakan kematian Multikulturalisme. Hal tersebut memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mendorong perbedaan atau dengan kata lain telah menjadi kegagalan Multikulturalisme. Elia juga menolak politik Islam dan kembali dikehidupan normal.

Jurnal lain dari e-Jurnal, karya Sabarani Universitas Maritim Raja Ali Haji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius yang terkandung dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tersebut dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Materi Pembelajaran novel mulai diperkenalkan kepada siswa sejak mereka memasuki kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dalam silabus

pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada standar kompetensi (SK):7. Memahami teks drama dan novel remaja dan kompetensi dasar (KD):7.2 Membuat sinopsis novel remaja Indonesia. Dengan demikian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk apresiasi karya sastra di kelas VIII.

Novel *Laskar Pelangi* menampilkan tokoh anak-anak sekolah yang serba kekurangan tetapi memiliki sumber inspirasi kuat terjelma pada guru-gurunya. Inspirasi ini menjadi motivasi membentuk pribadi yang mandiri dan menjadi sarana mencapai cita-citanya. Dan novel *Laskar Pelangi* menceritakan sosial kehidupan masyarakat yang heterogen mengandung nilai didik supaya pembaca dapat bersikap dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri serta mendorong pembaca untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi yang dapat diterapkan dan terjadi di kehidupan nyata.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif, merupakan sebuah rancangan yang sering dianggap lebih sebagai suatu seni daripada sebuah ilmu. Walaupun demikian, ada langkah-langkah analisis yang biasanya dilakukan peneliti kualitatif yang dapat dijadikan acuan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh (Anggoro, 2007:618). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya” sehingga metode penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondii yang ada di

lapangan pengamatannya (Margono, 2010:35).

## 2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mengacu pada nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius. Bentuk satuan bahasa itu sendiri, yaitu berupa kalimat atau kumpulan kalimat maupun paragraf atau kumpulan paragraf.

Sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pencatatan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam karya sastra kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Berpedoman pada uraian di atas, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. membaca dengan teliti novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata secara keseluruhan dengan seksama dan cermat;
2. menandai kalimat-kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata;
3. mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam kartu data dan memasukkannya pada daftar tabel.

## 2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

interpretasi. Analisis ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang diamati. Analisis ini berupaya mendeskripsikan informasi, gejala, atau kondisi sebagaimana adanya. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data peneliti melakukan tahapan-tahapan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) mengatakan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan mencatatnya di kartu data.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan mencatatnya di kartu data.
3. Menafsirkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMP.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

## 3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan secara rinci berbagai temuan hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

### 3.1 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Laskar Pelangi*

Pendidikan sebagai tema novel ini dapat dilihat dari banyaknya hal yang mengandung pendidikan yang tersebar merata pada keseluruhan bab. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, yaitu: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral dan nilai kemanusiaan.

#### 3.1.1 Nilai Keutamaan

Nilai Keutamaan merupakan keunggulan yang ingin dicapai dalam perjuangan untuk mencapai kesuksesan. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, nilai keutamaan yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebanyak tujuh kutipan. Nilai pertama kali muncul pada halaman 94 paragraf ketiga yang menggambarkan kekuatan fisik yang berupa keuletan saat Lintang yang terus bersemangat untuk bersekolah dan sangat mencintai teman-teman serta mencintai sekolahnya. Sesuai dalam kutipan berikut:

*“ Hari demi hari semangat Lintang bukan semakin pudar tapi malah meroket karena ia sangat mencintai sekolah, mencintai teman-temannya, menyukai persahabatan kami yang mengasyikkan, dan mulai kecanduan pada daya tarik rahasia-rahasia ilmu.”*

#### 3.1.2 Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang pada diri penikmatnya. Nilai keindahan adalah nilai yang mampu membangkitkan inspirasi

penikmatnya untuk berpikir dan berbuat lebih banyak lagi bagi kehidupannya. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, nilai keindahan yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebanyak sembilan kutipan. Nilai ini muncul pertama kali pada halaman 42 paragraf kedua pada saat Arai menggambarkan keindahan Gedong, keindahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Sepadan dengan kebun gantung yang memerona di pelataran menara Babylonia, sebuah taman kesayangan Tiran Nebuchadnezzar III untuk memuja Dewa Marduk, Gedong adalah Land Mark Belitong. Ia terisolasi tembok tinggi berkeliling dengan satu akses keluar masuk seperti konsep Culdesac dalam konsep pemukiman modern.”*

#### 3.1.3 Nilai Kerja

Nilai kerja adalah kualitas perilaku seorang yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan ketekunan, jerih payah, dan tanggung jawab pada pekerjaan yang dilakukan demi mencapai hasil yang lebih baik. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, nilai kerja yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebanyak dua kutipan. Nilai pertama kali muncul pada halaman 93 paragraf kedua yang menunjukkan nilai kerja yang dilakukan Lintang untuk menempuh pendidikan. Nilai tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut

*“ Dapat di katakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah*

*bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh.”*

### 3.1.4 Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Memiliki rasa bangga terhadap tanah air yang ditunjukkan dengan berusaha menjaga, melindungi, dan membela bangsa dari pengaruh bangsa lain. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, nilai cinta tanah air yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebanyak dua kutipan. Nilai pertama kali muncul pada halaman 190 paragraf keempat yang menggambarkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia yang ditunjukkan Mahar ketika ia sibuk memikirkan konsep seni untuk karnaval 17 Agustus. Sesuai dalam kutipan berikut

*“Adapun Mahar yang nyentrik sama sekali tidak peduli. Ia tak ambil pusing mengenai bagaimana karya-karya seninya di nilai dalam skala angka-angka, apalagi sekarang ia sedang sibuk. Ia sedang berusaha keras memikirkan konsep seni untuk karnaval 17 Agustus.”*

### 3.1.5 Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai-nilai ini merupakan harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat. Dua hal inilah yang

menimbulkan sikap kritis menjaga dinamika masyarakat agar tetap stabil dalam menggapai cita-citanya. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi*, nilai demokrasi yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebanyak satu kutipan. Nilai ini muncul pada halaman 94 paragraf kedua yang menggambarkan nilai demokrasi yang ditunjukkan Pak Harfan. Sesuai dalam kutipan berikut

*“Maka Sore ini, pak Harfan yang berjiwa Demokratis, mengadakan rapat terbuka di bawah pohon Filicium. Rapat ini melibatkan seluruh guru dan murid dan Mujis.”*

### 3.2 Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi*

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*”tidak satu orangpun yang percaya tetang sekolah yang dibangun oleh mereka dengan susah payah dan tidak ada satu orangpun yang membantu padahal orang miskin berhak untuk belajar”*

Kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa walaupun semiskin apapun seseorang itu mereka berhak untuk belajar masih tetap ada dalam dirinya, karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah bisa belajar dengan kebutuhan seadanya Kutipan di atas secara jelas megandung nilai pendidikan sosial melalui penggunaan gaya bahasa

hipebolah yaitu gaya bahasa yang mengandung makna dan arti yang berlebihan yaitu gaya bahasa suatu pernyataan yang misalnya membesar-besarkan suatu hal dari yang sesungguhnya. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan "percuma gigi keracunan kuku sesuatu yang indah lebih indah dari musik mu mahar"

### 3.2.1 Sosial Pendidikan Sekolah Muhammadiyah

Pada kutipan di bawah menggambarkan sosok kemiskinan yang dialami sekolah Muhammadiyah dari fisik bangunannya yang sudah tua, sebenarnya sudah tidak layak dipakai lagi. Namun, akibat dari guru-guru Muhammadiyah yang sangat antusias ingin mengajar murid-murid yang hidup diserba kekurangan ini. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*"Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sudah doyong seolah akan roboh."*

### 3.2.2 Sosial Pendidikan Sekolah PN Timah

Berbeda dengan tempat sekolah pinggiran yang miskin, sekolah PN Timah yang berdiri megah kaya raya karena didukung PN Timah, seakan memiliki mutu pendidikan tinggi dengan bangunan yang sangat kukuh dan indah yang mengalahkan rumah bergaya Victoria sert banyak sekali fasilitas untuk menunjang pendidikan di sekolah PN Timah ini. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*"Gedung-gedung sekolah PN Timah didesain dengan arsitektue yang tak kalah indahnya dengan rumah bergaya Victoria di*

*sekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, thermometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok kopi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet."*

### 3.2.3 Sosial Masyarakat Kelas Atas

Kehidupan masyarakat kelas atas pada saat makan sangatlah mewah dan banyak menu-menu yang akan disantap. Dari makanan pembuka hingga makanan penutup yang sangat lengkap untuk disajikan. Dan pada saat makan tak lupa pula dengan iringan musik yang menjadikan suasana terasa klasik dan elegan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Di meja makan mewah dengan kayu cinnamon glaze, mereka duduk mengelilingi makanan yang namanya bahkan belum ada terjemahannya. Pertama-tama perangsang lapar pumpkin and Gorgonzola soup, lalu hadir Caesar salad atau menu utama, chicken cordon bleu, vitello alla Provenzale, atau ... Pada bagian akhir sebagai makanan penutup adalah creamy cheesecake topped with strawberry puree, buah-buah persik dan prem. Mereka makan dengan tenang sembari mendengarkan music klasik yang elegan: Mozart Haffner No.35 in D Major. Mereka mematuhi table manner. Setelah melampirkan serbet di atas pangkuannya*

*makan malam dimulai nyaris tanpa suara dan tak ada seorang pun yang menekan bibir meja dengan sikunya.*

### **3.2.4 Sosial Masyarakat Kelas Bawah**

Dalam novel ini, dijelaskan bahwa pada umumnya masyarakat Belitong hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka hidup di tengah kesulitan hidup yang melanda mereka. Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, sesuai dengan nilai yang berlaku umum pada saat itu. Hal yang menunjukkan kemiskinan tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut:

*“Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitong dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu.”*

*“Agaknya selama turun menurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan.”*

*“Suasana ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun menurun penduduk asli Melayu Belitong yang hidup berserakan di atasnya.”*

*“Di luar tembok feodal tadi berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah renta panggung dalam berbagai ukuran.”*

*“Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga ia tak pernah membuat kebijakan apapun yang mengandung implikasi biaya.”*

*“Kehancuran PN Timah adalah kehancuran agen kapitalis yang membawa berkah bagi kaum yang selama ini terpinggirkan, yakni penduduk pribumi Belitong.”*

### **3.3 Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Laskar Pelangi***

Kutipan di bawah menunjukkan sebuah kebudayaan yang kesehariannya dilakukan oleh para warga Belitong, seperti kegiatan yang setiap harinya dilakukan oleh anggota Laskar Pelangi yang melakukan sebuah aksi seni di dahan filicium. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Drama, opera, dan orkestra yang manggung di dahan filicium sepanjang hari dengan panggung sandiwara yang dilakoni homo sapiens disebuah kelas dibawahnya.*

### **3.4 Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Laskar Pelangi***

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola

kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Pada suatu hari diadakan lomba karnaval untuk memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus RI. Ibu Muslimah dan Pak Harfan memutuskan tahun ini SD Muhammadiyah akan ikut lomba tersebut dan menunjuk Mahar sebagai ketua dan pencari ide untuk karnaval tersebut, karena Mahar selalu mendapat nilai tinggi pada mata pelajaran kesenian tetapi Pak Harfan mengatakan bahwa sekolah SD Muhammadiyah tidak mempunyai dana untuk membiayai acara tersebut. Dengan kejeniusannya dalam bidang kesenian Mahar pun menghasilkan ide yang brilian.”*

*“Pada saat lomba tersebut SD Muhammadiyah menampilkan tarian khas daerah Papua. Dengan kostum yang terbuat dari rangkaian daun kelor dan kalung buah caruluk, mereka menampilkan tarian tersebut dengan baik. Sorak dan tepuk tangan meriah diberikan pada mereka, termasuk dari SD PN yang menampilkan Drum Band dengan peralatan sangat mahal. SD Muhammadiyah mengalahkan peserta lainnya dengan segala keterbatasan dana, karena Mahar berpendapat ide itu lebih mahal dari pada uang.”*

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh mahar dalam novel *Laskar Pelangi*, mencerminkan tokoh yang pandai. Mahar memberikan pendapat sehingga mereka bisa juara satu di

lomba karnaval memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus dengan berbagai cobaan. Dengan fasilitas yang sangat terbatas dan segala sesuatu yang sangat terbatas di sekolah mereka. Dengan keterbatasan sekolah mereka mampu berpikir dan memberikan ide-ide baru sehingga mereka bisa jadi peringkat nomor satu di antara sekolah-sekolah yang elit tersebut, dan kata mahar dan lintang pendapat lebih berharga di banding uang. Dengan setiap harinya, walaupun mereka segalanya keterbatasan, namun mereka mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*; (1) nilai keutamaan yaitu keunggulan yang ingin dicapai dalam perjuangan untuk mencapai kesuksesan. (2) nilai keindahan yaitu suatu nilai yang dapat menimbulkan rasa senang dan mampu membangkitkan inspirasi pada diri penikmatnya dan berbuat lebih banyak lagi bagi kehidupannya. (3) nilai kerja yaitu kualitas perilaku seorang yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan ketekunan, jerih payah, dan tanggung jawab pada pekerjaan yang dilakukan demi mencapai hasil yang lebih baik. (4) nilai cinta tanah air, (5) nilai demokrasi, (6) nilai kesatuan, (7) nilai moral, dan (8) nilai kemanusiaan.

2. Nilai sosial dalam novel *Laskar Pelangi* mengajak pembaca agar sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil temuan tentang nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu; (a) sosial pendidikan sekolah Muhammadiyah, (b) sosial pendidikan sekolah PN Timah, (c) sosial masyarakat kelas atas, dan (d) sosial masyarakat kelas bawah.
3. Nilai budaya memuat tentang keseharian tokoh-tokoh cerita novel *Laskar Pelangi* dan warga Belitong, kemudian juga tentang beragam etnis dan kegiatan kebudayaan yang ada di Belitong, budaya berolahraga bulutangkis, serta budaya disiplin warga dan sekolah SD Muhammadiyah Belitong.
4. Nilai religius dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Nilai religius dalam novel *Laskar Pelangi* mengajak pembaca meyakini bahwa agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Nilai religius novel *Laskar Pelangi* memuat tentang; segi kehidupan secara lahiriah, serta keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keEsaan Tuhan.
5. Temuan penelitian ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP Kurikulum KTSP.

## Saran

Ada beberapa hal yang menurut penulis perlu dipertimbangan oleh berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian ini.

1. Siswa diharapkan memperoleh informasi dan wawasan mengenai aspek nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Siswa juga dapat mencari nilai-nilai lain yang terkandung di dalam novel, seperti nilai moral dan nilai nasionalisme.
2. Guru diharapkan dapat menjadikan novel sebagai bahan pembelajaran sastra. Bukan hanya penggalan novel saja yang dijadikan bahan pembelajaran sastra namun harus berupa novelnya.
3. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, khususnya penelitian tentang nilai pendidikan, sosial, budaya, dan religius dalam novel. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, terbatas pada lingkup tertentu sehingga masih memungkinkan untuk diadakan penelitian lanjutan dari aspek lainnya atau bersifat menyempurnakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggoro, M. Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hirata, Andrea. 2010. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hinindita.

Rahmanto, Bernadus. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.